JURNAL SAMBAS
(Studi Agama, Masyarakat,
Budaya, Adat, Sejarah)
Vol. 6. No. 2, Oktober 2023-Maret 2024
P-ISSN: 2615-1936
E-ISSN: 2774-4191
Halaman 103 – 114

DAKWAH KULTURAL SUNAN KALIJAGA DI TANAH JAWA

Deni Irawan
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas
bangahdeni19@gmail.com

ABSTRACT

Sunan Kalijaga, an important figure in the history of Islam in Indonesia, used cultural methods in his preaching. He understands that Javanese people have strong cultures and traditions, so he uses various media to convey Islamic teachings. The aim of using Sunan Kalijaga's preaching methods and media is to spread Islamic teachings effectively in Java and build harmonious relations between Islam and Javanese culture. The purpose of this writing is to examine, more specifically, the preaching carried out by Sunan Kalijaga using an inclusive approach and an adaptive approach in his culturally based preaching. The method used in this research is a qualitative approach using historical research. The author uses literary sources to examine more deeply the preaching of Sunan Kalijaga. The data obtained was then processed, presented, and analyzed using the inductive method of thinking. The results of this article's study show that the methods and media used by Sunan Kalijaga in preaching with an inclusive and adaptive approach are at least three methods that he uses, including bil-lisan, bil-kitabah, and bil-hal. The media used by Sunan Kalijaga in preaching can be in the form of wayang kulit, tembang, grebeg, sekaten ceremony activities, Suronan ceremony activities, clothing media, and carvings. By combining inductive and adaptive approaches, Sunan Kalijaga was able to incorporate Islamic teaching values into Javanese culture. It can be concluded that Sunan Kalijaga's preaching combines cultural and artistic concepts as well as dialogical, socio-cultural approaches possessed by the local community combined with Islamic values, attitudes, and traits that are full of tolerance between religious communities.

Keywords: *Cultural Da'wah; Inclusive and Adaptive Approach; Da'wah Media*

ABSTRAK

Sunan Kalijaga, tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia, dalam dakwahnya menggunakan metode kultural. Beliau memahami bahwa masyarakat Jawa memiliki budaya dan tradisi yang kuat, sehingga beliau menggunakan berbagai media untuk menyampaikan ajaran Islam. Tujuan dari penggunaan metode dan media dakwah Sunan Kalijaga adalah untuk menyebarkan ajaran Islam dengan efektif di Jawa dan membangun hubungan harmonis antara Islam dan budaya Jawa. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk mengkaji lebih khusus mengenai dakwah yang dilakukan oleh sunan kalijaga dengan menggunakan pendekatan inklusif dan pendekatan adaptif dalam dakwahnya berbasis kultural. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan penelitian historis. Penulis menggunakan sumber literatur untuk mengkaji lebih dalam mengenai dakwah Sunan Kalijaga. Data-data diperoleh, kemudian diolah dan dipaparkan dan dianalisa dengan menggunakan alur pemikiran metode induktif. Hasil dari kajian artikel ini menunjukkan bahwa metode dan media yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam berdakwah

dengan pendekatan inklusif dan adaptif setidaknya ada tiga metode yang digunakannya diantaranya dengan cara dakwah *bil-lisan, bil-kitabah dan bil-hal* Media yang dilakukan Sunan Kalijaga dalam berdakwah dapat berupa wayang kulit, tembang, grebeg, kegiatan upacara sekaten, kegiatan upacara Suronan, media pakaian dan menggunakan seni ukir. Dengan memadukan pendekatan induktif dan adaptif, Sunan Kalijaga dapat memasukkan nilai-nilai ajaran Islam dalam budaya Jawa. Dapat disimpulkan bahwa dakwah Sunan Kalijaga memadukan konsep budaya dan seni serta pendekatan dialogis, sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat setempat dengan dipadukan pada nilai-nilai Islami dan sikap serta sifat yang penuh toleransi antar umat beragama.

Kata Kunci: Dakwah Kultural; Pendekatan Inklusif dan Adaptif; Media Dakwah

PENDAHULUAN

Tantangan dakwah semakin berat, karena tugas para dakwah bukan sekedar menyampaikan tetapi juga kepada *warosatul anbiya* yaitu melaksanakan perintah Allah Swt dan juga wajib melaksanakannya. Keberhasilan seorang da'i tidak hanya ditentukan oleh kemampuan da'i tetapi juga oleh faktor penting lainnya, yaitu *khuluqiyyah* dari kepribadian da'i. Meraih Dakwah tanpa mengamalkan pesan Dakwah akan sulit diterima Mad'u dalam hati. Padahal, pencantuman risalah dakwah tidak hanya harus menjangkau orang lain, namun juga harus menciptakan perubahan dan dilakukan dengan dorongan hati. Karena dakwah merupakan upaya untuk mempengaruhi orang lain agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan pada diri khatib dan kelompok yang didakwahi, maka ada aturan main yang dikenal dengan etika dakwah atau kode moral dakwah, sebagaimana tergambar dalam dakwahnya Nabi Muhammad saw.

Dakwah yang mengedepankan etika juga dapat dilihat dari dakwah Sunan Kalijaga di tengah masyarakat Jawa di Indonesia. Sunan Kalijaga adalah salah satu tokoh penting dalam sejarah Islam di Indonesia, ia merupakan seorang Wali Songo yang dikenal sebagai ulama (*da'i*), sufi, dan juga seniman. Beliau bisa dikatakan ulama yang inovatif dan kreatifit dalam berdakwah. Metode dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah melalui pendekatan budaya dan kesenian. Beliau memahami betul bahwa masyarakat Jawa memiliki budaya dan tradisi yang kuat, sehingga beliau menggunakan media budaya tersebut untuk menyampaikan ajaran Islam. Salah satu contoh media dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga adalah melalui wayang kulit.

Wayang kulit adalah salah satu seni tradisional Jawa yang sangat populer. Sunan Kalijaga menggunakan media ini untuk mengajarkan ajaran Islam kepada masyarakat. Ia menggubah cerita-cerita dalam wayang kulit dengan mengganti tokoh-tokoh pewayangan dengan tokoh-tokoh dalam Islam seperti Nabi Muhammad saw. dan para sahabatnya. Dengan cara ini, Sunan Kalijaga berhasil menarik minat masyarakat untuk mendengarkan cerita-cerita tersebut dan secara tidak langsung menyebarkan ajaran Islam. Selain itu, Sunan Kalijaga juga menggunakan lagu-lagu atau tembang Jawa dalam dakwahnya. Beliau mengubah lirik-lirik lagu tersebut dengan menyampaikan pesan-pesan agama Islam. Dalam lagu-lagu tersebut, menyampaikan nilai-nilai kebaikan, moralitas, dan keadilan yang selaras dengan ajaran Islam.

Metode dan media dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga sangat efektif dalam

menyebarkan ajaran Islam di Jawa. Pendekatan yang lembut dan menggunakan media yang dekat dengan masyarakat membuat pesan-pesan Islam lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat. Sunan Kalijaga berhasil membangun hubungan yang harmonis antara Islam dan budaya Jawa, sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Metode dakwah yang digunakan oleh Sunan Kalijaga sangatlah unik dan efektif. Beliau menggunakan metode dakwah yang bersifat inklusif dan adaptif. Metode dakwah Sunan Kalijaga tidak hanya melibatkan aspek keagamaan, tetapi juga aspek budaya dan sosial masyarakat Jawa pada saat itu. Beliau menggunakan bahasa dan simbol-simbol yang familiar bagi masyarakat Jawa agar pesan dakwah dapat lebih mudah diterima dan dipahami oleh mereka.

Begitu pula dengan media dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga juga beragam. Ia menggunakan media seperti seni, musik dan tari untuk menyampaikan pesan Islam kepada masyarakat. Misalnya, ia sering menggunakan wayang kulit sebagai alat dakwahnya. Dalam pertunjukan wayang kulitnya, ia menampilkan kisah-kisah Al-Qur'an dan hadis dengan menarik dan menghibur. Melalui media-media tersebut, pesan-pesan Islam dapat tersampaikan dengan cara yang lebih menarik dan mudah diserap oleh masyarakat.

Selain itu, Sunan Kalijaga juga menggunakan metode dakwah melalui pendekatan sosial. Beliau aktif dalam membantu masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Dengan cara ini, beliau dapat membangun hubungan yang baik dengan masyarakat dan memperoleh kepercayaan mereka. Dalam konteks ini, beliau juga menggunakan media seperti pesantren dan madrasah untuk menyebarkan agama Islam dan memberikan pendidikan kepada masyarakat. Dengan metode dakwah yang inklusif, adaptif dan menggunakan media yang beragam, Sunan Kalijaga berhasil menyebarkan agama Islam dengan sangat efektif di Jawa pada masa itu. Beliau mampu membangun hubungan yang harmonis antara Islam dan budaya Jawa, sehingga agama Islam dapat diterima dan dihayati oleh masyarakat dengan baik. Kontribusi Sunan Kalijaga dalam dakwah dan pengembangan Islam di Indonesia masih terus dirasakan hingga saat ini. Hal inilah yang menyebabkan ketertarikan penulis untuk mengkaji lebih dalam tentang dakwah kultural Sunan Kalijaga di Tanah Jawa.

METODE PENELITIAN

Kajian ini merupakan kajian kualitatif berupa kajian literatur yaitu mengkaji berbagai sumber pustaka yang berkaitan dengan dakwah Sunan Kalijaga. Menurut Koentjaraningrat, "penelitian kepustakaan adalah suatu cara pengumpulan data dan informasi dengan menggunakan berbagai dokumen yang terdapat di ruang perpustakaan, seperti catatan harian, catatan, dokumen sejarah, bahan, dan lain-lain yang relevan dengan penelitian" (Koentjaraningrat, 1997). Kajian ini menggunakan pendekatan sejarah, untuk memotret kondisi-kondisi, perkembangan dan pengalaman dimasa yang lalu berkaitan dengan judul pembahasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dengan tujuan mengumpulkan beberapa teori dan argumentasi yang diberikan oleh para ahli terkait dengan masalah penelitian (Nawawi, 1993). Data utama penelitian ini seluruhnya bersumber dari penelitian kepustakaan berupa tulisan-tulisan karya Sunan Kalijaga yang di dapat dari sumber

jurnal, buku-buku yang membahas tentang Sunan Kalijaga. Data sekunder penelitian ini diperoleh dari majalah dan artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas, khususnya "Dakwah Kultural Sunan Kalijaga di Tanah Jawa". Setelah data dikumpulkan, maka diolah, disajikan, dan dianalisis dengan menggunakan pemikiran induktif. Metode induktif adalah dimana hasil penelitian muncul dari keadaan yang umum. Suatu pemikiran yang bermula dari suatu permasalahan tertentu akan menarik kesimpulan yang bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Sunan Kalijaga

Bagi sebagian besar masyarakat Indonesia dan Pulau Jawa khususnya, gambaran Sunan Kalijaga bukanlah hal yang asing sama sekali. Beliau merupakan salah satu tokoh Wali Songo yang ikut menyebarkan agama Islam di Pulau Jawa (Waqid, 2020). Sebagian warga Cirebon meyakini bahwa nama "Kalijaga" adalah nama sebuah desa di Cirebon. Ketika Sunan Kalijaga berada di desa, ia sering mandi di sungai atau aliran sungai, sehingga namanya dikaitkan dengan Sunan Kalijaga menurut adat istiadatnya, khususnya Sunan sering mandi di aliran sungai yang disebut Desa Kalijaga.

Raden Sahid adalah nama panggilan Sunan Kalijaga lahir pada tahun 1460 di desa Blambangan, Jawa Timur. Ia putra penguasa Tuban Tumenggung Wilatikta, yang memiliki istri bernama Dewi Nawangrum (Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, 2006). Selain nama Raden Sahid (atau Raden Said seperti yang ditulis oleh beberapa literatur), Sunan Kalijaga juga dikenal dengan beberapa nama yaitu Syaikh Malaya, Lokajaya, Raden Abdurrahman, Pangeran Tuban dan Ki Dalang Sida Brangt (Najib, 2020). Nama Sunan Kalijaga memiliki arti yang berbeda-beda mengenai asal usul bahasa penyusun kata tersebut. Gelar Sunan yang berasal dari Susuhunan berarti "orang yang dihormati", sedangkan kata Kalijaga memiliki banyak variasi makna. Versi pertama nama Kalijaga mengacu pada bahasa Jawa asli yaitu kali adalah sungai dan jaga berarti penjaga (Achmad Zainal Arifin, 2018). Ini adalah interpretasi berdasarkan cerita di Babad Tanah Jawa dimana dia pernah bertapa di tepi sungai seolah-olah menjaga sungai (Ridin, 2004).

Sunan Kalijaga merupakan salah satu murid Sunan Bonang sekaligus anggota Wali Songo yang namanya lebih tenar dibandingkan anggota Jawa lainnya (Ukhriyati, 2017). Ia kerap menggunakan seni budaya dalam dakwahnya, seperti wayang kulit dan lagu-lagu Jawa untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat sehingga menarik perhatian para ulama. Tokoh Sunan Kalijaga merupakan salah satu pembela tanah jawa, bahkan asal muasal Sunan Kalijaga masih diperdebatkan oleh para ahli sejarah. Namun terdapat perbedaan antara Sunan Kalijaga dan masyarakat Jawa. Hubungan internalnya cukup kuat, bahkan sebagian orang Jawa menganggap Sunan Kalijaga sebagai guru besar dan suci di tanah Jawa.

Sunan Kalijaga berasal dari keluarga bangsawan, namun beliau meninggalkan kehidupan mewahnya untuk menyebarkan ajaran Islam. Beliau memilih hidup sederhana dan mengabdikan dirinya kepada agama dan masyarakat. Sunan Kalijaga dikenal sebagai sosok bangsawan sekaligus ulama yang rendah hati, dan penuh kasih sayang terhadap sesama. Ia berhasil membangun hubungan yang harmonis antara Islam dan budaya Jawa, sehingga ajaran Islam dapat diterima dengan baik oleh masyarakat setempat. Selain sebagai seorang ulama dan penyebar agama, Sunan Kalijaga juga dikenal sebagai seorang pemimpin yang adil

dan bijaksana. Beliau membantu rakyat dalam menghadapi berbagai masalah sosial dan ekonomi. Ia juga aktif dalam membangun masjid-masjid dan pesantren untuk meningkatkan pendidikan dan kehidupan agama di Jawa.

Pada tahun 1546, Sunan Kalijaga wafat di desa Kadilangu, Jawa Tengah. Warisannya sebagai seorang ulama dan tokoh agama terus dikenang hingga saat ini. Beliau meninggalkan pesan-pesan kebaikan, toleransi, dan keadilan yang menjadi landasan dalam kehidupan beragama dan sosial masyarakat Indonesia. Sunan Kalijaga adalah sosok yang menginspirasi dan menjadi teladan bagi umat Islam dalam menjalankan agama dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan.

Islamisasi Tanah Jawa Kaitannya Dengan Dakwah Kultural Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga berperan sangat penting dalam proses dakwah Islam di tanah Jawa. Proses Islamisasi di wilayah tersebut tentu tidaklah mudah karena kepercayaan agama kuno (Hindu, Budha, Animisme dan Dinamisme) yang cukup kental di Daerah Jawa. Namun dengan kompetensi Sunan Kalijaga dalam mewartakan Islam, sehingga Islam menjadi agama yang diterima dengan baik oleh masyarakat. Sunan Kalijaga masuk ke dalam masyarakatnya untuk menyebarkan agama Islam dengan tetap mengikuti tuntunan al-Qur'an dan hadis, serta budaya yang telah lama terbentuk di masyarakat tanpa ada pertentangan dari masyarakat setempat. Melalui cara berperilaku dengan mengedepankan budi pekerti halus dan sopan santun (Najib, 2020), cara berpakaiannya, sampai pada tata cara beribadahnya, Sunan Kalijaga membangun keakraban dengan masyarakat setempat sehingga tidak ada batas antara Sunan Kalijaga dengan masyarakat, terutama saat berdakwah Islam. Sehingga tujuan dakwah yaitu terbukanya pikiran dan sampainya pengajaran Islam dapat dicapai (Husna, 2021). Dakwah yang digunakan Sunan Kalijaga tersebut adalah dakwah dengan pendekatan budaya atau disebut metode dakwah kultural.

Metode dakwah budaya merupakan metode dakwah yang menggunakan pendekatan budaya. Dakwah sendiri diartikan sebagai seruan kepada umat manusia menuju kebaikan dan bimbingan Allah Swt. mengajak mereka untuk melakukan kebiasaan baik dan melarang kebiasaan buruk untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Wahidin, 20121; Ahmad, 2016; Tamam, 2017). Sedangkan budaya atau kebudayaan merupakan hasil kreativitas manusia yang dilestarikan secara berkelanjutan. Budaya mengacu pada kebiasaan atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah (Irawan, 2018). Sehingga dakwah kultural dapat berarti kegiatan dakwah yang memperhatikan potensi dan kecenderungan manusia sebagai makhluk budaya pada umumnya untuk menciptakan budaya baru yang bernuansa islami atau kegiatan dakwah yang menggunakan tradisi, seni, adat, dan budaya setempat yang digunakan dalam proses menuju kehidupan Islami.

Cara dakwah budaya Sunan Kalijaga dinilai efektif karena pada saat itu kondisi masyarakat Jawa sebelum menerima agama sangat kental dengan nilai-nilai Hindu dan Budha. Sunan Kalijaga menciptakan kebudayaan baru dari kebudayaan lama yang kaya akan kebudayaan Hindu dan Budha. Misalnya saja dalam dakwahnya menggunakan media wayang, cerita-ceritanya selalu menggunakan cerita-cerita kuno terutama cerita dari Mahabarata, namun cerita-cerita tersebut mengandung unsur keislaman (Novitasari, 2018). Metode budaya dakwah yang diterapkan oleh Sunan Kalijaga membuat agama Islam yang

didakwahkannya dapat diterima oleh masyarakat Jawa, karena keunikan penyajian dakwah dan toleransi terhadap agama India Hindu-Budha membuat masyarakat merasa tidak tersesat jauh dari tradisi agama dan budaya agama Buddha. Melalui kebudayaan, Sunan Kalijaga mampu memberikan kejutan kepada para pendengar atau pecinta puisinya dengan lagu-lagu atau puisinya, sehingga ia mampu menembus tabir kepemimpinan dan mengantarkan masyarakat kepada Islam. Melalui seni, Sunan Kalijaga mengembalikan adat istiadat kuno non-Islam dan menghidupkan kembali budaya Jawa ke Islam tanpa meninggalkan hal-hal yang berkaitan dengan masyarakat Jawa.

Metode dakwah berbasis kultural Sunan Kalijaga didasarkan pada pemahaman dan pengaplikasian nilai-nilai budaya lokal dalam penyampaian pesan agama. Sunan Kalijaga memahami bahwa budaya lokal adalah sarana yang efektif untuk mencapai hati masyarakat dan memperluas pemahaman agama Islam. Beberapa konsep utama dalam metode dakwah berbasis kultural yang dilakukan Sunan Kalijaga adalah sebagai berikut:

1. Toleransi dan Keanekaragaman: Sunan Kalijaga mengajarkan pentingnya toleransi dan menghormati keanekaragaman budaya dalam dakwah. Ia memahami bahwa setiap budaya memiliki nilai-nilai positif yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan agama. Dalam metode dakwah ini, Sunan Kalijaga menggabungkan elemen-elemen budaya lokal seperti seni, musik, tarian, dan cerita rakyat dalam penyampaian pesan agama.
2. Pendekatan Simbolik: Sunan Kalijaga menggunakan simbol-simbol budaya lokal sebagai sarana untuk menyampaikan pesan-pesan agama. Misalnya, ia menggunakan gamelan sebagai alat musik dalam pengajian agama, yang merupakan instrumen musik tradisional Jawa. Ia juga menggunakan bahasa Jawa dalam khotbah dan ceramah untuk mempermudah pemahaman masyarakat setempat.
3. Pendekatan Cerita dan Dongeng: Sunan Kalijaga sering menggunakan cerita dan dongeng dalam dakwahnya. Ia mengambil kisah-kisah lokal dan mengaitkannya dengan nilai-nilai agama Islam. Melalui cerita-cerita ini, ia mampu menyampaikan pesan agama dengan cara yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat.

Pendekatan Dakwah Inklusif dan Adaptif Sunan Kalijaga

1. Pendekatan Dakwah Inklusif Sunan Kalijaga

Dakwah inklusif merupakan bentuk dakwah Islam yang mengedepankan inklusivitas dan toleransi terhadap orang-orang yang berbeda latar belakang dan keyakinan. Ini adalah cara mengajak masyarakat masuk Islam dengan tetap menghormati keberagaman dan perbedaan. Dakwah inklusif bercirikan pendekatan humanistik yang menekankan pentingnya memahami dan menghargai kebutuhan dan sudut pandang orang lain. Hal ini juga berbasis masyarakat dan non-formal, yang berarti bahwa hal ini dilakukan dengan cara yang dapat diakses dan relevan dengan masyarakat setempat. Dakwah inklusif merupakan aspek penting dalam mendorong toleransi beragama dan menciptakan masyarakat yang lebih inklusif (Sumpena & Jamaludin, 2020).

Dakwah inklusif Sunan Kalijaga menekankan pentingnya menyampaikan ajaran agama Islam kepada semua kalangan dengan memperhatikan konteks masyarakatnya (Hidayatullah & Darmaningrum, 2019). Salah satu prinsip dakwah inklusif Sunan Kalijaga adalah pendekatan yang ramah dan penuh kasih sayang terhadap sesama manusia. Beliau tidak

membedakan antara Muslim dan non-Muslim, melainkan berusaha untuk memahami dan menghormati keberagaman agama dan budaya dalam masyarakat. Ia percaya bahwa Islam adalah agama yang universal dan dapat diterima oleh siapa saja.

Pendekatan inklusif Sunan Kalijaga juga tampak dari penggunaan bahasa dan simbol dalam dakwahnya dengan tujuan agar pesan dakwahnya dapat dipahami oleh masyarakat umum, seperti bahasa Jawa dan budaya lokal, untuk menyampaikan pesan agama dengan lebih mudah. Pendekatan ini membantu masyarakat dalam memahami ajaran agama dengan lebih baik dan lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari. Sunan Kalijaga dikenal sebagai sosok yang mampu menyebarkan ajaran Islam dengan cara yang toleran, menghargai perbedaan dan membangun hubungan yang baik dengan masyarakat non-Muslim. Ia tidak menggunakan kekerasan atau pemaksaan dalam menyebarkan agama Islam, melainkan lebih mengedepankan kebaikan dan kelembutan. Dengan demikian, menyampaikan dakwah dengan pendekatan inklusif berarti berdakwah dengan mengedapankan kebersamaan, sehingga meninggalkan kesan yang membangun dan damai serta mampu diterima oleh masyarakat

2. Pendekatan Dakwah Adaptif Sunan Kalijaga

Dakwah merupakan ajakan untuk menerapkan agama dalam kehidupan sehari-hari dengan sasaran utamanya adalah masyarakat. Manusia pada dasarnya adalah makhluk pelupa, sehingga perlu diajari. Al-Qur'an melihat kelupaan terkait dengan identitas manusia sebagai makhluk suci dan sempurna. Dakwah merupakan kewajiban mulia bagi umat Islam (Hamid & Uyuni, 2023). Kemunculan da'i dalam dunia dakwah menjadikan Islam semakin dikenal kelompok sasarannya. Namun tidak semua pesan yang disampaikan dapat dipahami, oleh karena itu dakwah harus disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik khalayak yang disebut dengan dakwah adaptif. Dakwah yang diadaptasi adalah cara menyampaikan risalah Islam dengan cara yang tepat dan mudah diakses oleh masyarakat setempat. Secara keseluruhan, dakwah adaptif merupakan aspek penting dalam dakwah Islam, menyadari pentingnya memahami dan menghormati kebutuhan dan karakteristik khalayak, sekaligus menyampaikan ajaran dakwah Islam dengan cara yang relevan dan mudah diakses olehnya.

Dakwah adaptif Sunan Kalijaga menggarisbawahi pentingnya fleksibilitas dan adaptabilitas dalam menyebarkan ajaran agama Islam. Sunan Kalijaga menyadari bahwa perubahan sosial dan lingkungan adalah hal yang tak terhindarkan, dan oleh karena itu, metode dakwah harus mampu beradaptasi dengan perubahan tersebut. Metode dakwah adaptif mencakup memberikan solusi praktis untuk permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat, memberikan bimbingan yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat saat itu, serta menggunakan pendekatan persuasif dan inspiratif untuk menyampaikan pesan agama dengan cara yang menarik dan menggugah emosi masyarakat.

Dalam teori dakwah inklusif dan adaptif Sunan Kalijaga, terdapat kesamaan dalam pendekatan yang ramah, terbuka, dan penuh kasih sayang. Keduanya mengutamakan inklusi, kesederhanaan, dan kehangatan dalam berinteraksi dengan masyarakat. Tujuan utama dari kedua metode ini adalah menciptakan hubungan yang harmonis antara umat Islam dengan masyarakat luas, serta menyebarkan ajaran agama Islam dengan cara yang relevan dan efektif sesuai dengan perubahan zaman dan lingkungan. Pada masa itu, metode dakwah yang umumnya digunakan adalah pendekatan yang eksklusif dan kaku, menyebabkan sulitnya

agama Islam diterima oleh masyarakat Jawa yang memiliki budaya dan tradisi yang kuat. Namun, Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan yang berbeda. Beliau menggabungkan aspek keagamaan dengan budaya dan tradisi Jawa yang sudah akrab bagi masyarakat setempat (Alif, Mafthukatul & Ahmala, 2020).

Pendekatan adaptif yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam metode dakwahnya memberikan pelajaran penting tentang bagaimana agama Islam dapat disampaikan dengan cara yang lebih terbuka dan dapat diakses oleh masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang beragam. Hal ini mengajarkan kita pentingnya menghormati dan memahami budaya setempat dalam menyebarkan agama. Dengan menggabungkan elemen-elemen budaya yang dikenal oleh masyarakat, pesan dakwah dapat lebih mudah diterima dan dihayati oleh mereka. Dalam konteks yang lebih luas, pendekatan adaptif dalam metode dakwah Sunan Kalijaga juga mengajarkan pentingnya pendekatan sosial dalam menyebarkan agama. Sunan Kalijaga aktif dalam membantu masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan, seperti pendidikan, kesehatan, dan ekonomi. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya sebatas menyampaikan pesan agama, tetapi juga melibatkan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat. Dengan demikian, dakwah adaptif Sunan Kalijaga memberikan inspirasi untuk mengembangkan pendekatan dakwah yang sesuai dengan zaman dan kondisi masyarakat saat ini dan berorientasi pada pemberdayaan sosial.

Macam-Macam Media Dakwah Sunan Kalijaga

1. Wayang Kulit

Kata wayang berasal dari bahasa Jawa yaitu wewayang yang berarti bayangan atau bayangan. Kata wayang dapat dipahami sebagai kemiripan atau peniruan terhadap sesuatu yang terbuat dari kayu, kulit, dan lain-lain, sehingga menimbulkan suatu lakon (cerita). Wayang merupakan warisan budaya yang sudah ada sejak tahun 1500 SM. Wayang sebagai salah satu jenis pertunjukan sering dipahami sebagai bayangan samar atau kabur yang bergerak maju mundur dan dimaknai sebagai sosok manusia. Fakta bahwa wayang masih bertahan dalam berbagai peristiwa sejarah yang berbeda dari generasi ke generasi menunjukkan betapa besarnya nilai dan pentingnya wayang bagi kehidupan masyarakat.

Wayang Kulit biasanya dibawakan oleh seorang dalang yang juga menjadi narator dialog para tokoh wayang, dengan suara dan logat yang berbeda-beda tergantung dari nama tokoh wayang yang dimainkan. Dalam perkembangannya wayang mengalami perubahan bentuk, fungsi dan peran sesuai dengan perkembangan budaya masyarakat pendukungnya. Budaya Wayang Kulit telah mapan dan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya masyarakat Jawa. Penggunaan wayang kulit sebagai media dakwah Sunan Kalijaga dilakukan dengan cara menampilkan sosok perwayangan favorit masyarakat dalam kisah percakapan tentang tasawuf maupun akhlak terpuji. Ia sangat mengerti sedang berhadapan dengan orang-orang yang beragama Hindu-Budha yang ajarannya secara keseluruhan berfokus pada ajaran tentang kebatinan (Wiwoho, 2017).

2. Tembang

Selain media wayang, Sunan Kalijaga juga menggunakan media tembang dalam misi dakwahnya. Saat lagu ini digunakan untuk menggambarkan atau memuji sesuatu yang dianggap penting untuk menggantikan pujian agama Hindu Budha dan lagu tersebut juga

digunakan sebagai perlindungan sebagai Kidung Kawedar. Lagu Kawedar dapat memiliki beberapa nama lain yaitu Lagu Sarira Ayu setelah bunyi lirik pada bait ketiga dan Lagu Rumekso Ing Wengi setelah bunyi lirik di awal lagu. Biasanya kita mengucapkan Al-Ikhlash dengan huruf Qulhu atau huruf Al-Insyira dengan lafalnya Alam Nasyarah 42 (Wiwoho, 2017).

3. Garebek

Garebeg agar strategi dakwah dan pendidikan dilaksanakan, Garebeg dilakukan dengan cara menyembunyikan gamelanya di dekat masjid agar banyak orang yang datang. Sembari mereka senang mendengarkan Garebeg, mereka mulai mengajarkan ajaran nilai-nilai Islam, oleh karena itu pertunjukan Garebeg ini diberi nama Sekaten. Dalam tradisi keraton, Garebeg berasal dari kata Gerebeg/gerbeg yang berarti "suara angin" dan merupakan salah satu tradisi keraton Kesultanan Yogyakarta yang pertama kali diselenggarakan oleh Sultan Hamengku Buwana I. Garebeg adalah upacara kerajaan yang melibatkan seluruh seluruh aparatur pemerintahan, dan seluruh lapisan masyarakat. Garebeg secara formal bersifat keagamaan dan dikaitkan dengan hari lahir Nabi Muhammad saw. dan dua hari raya umat Islam (Idul Fitri dan Idul Adha). Awalnya grebek ini merupakan perpaduan budaya asli dan agama Hindu untuk menghormati Dewa Brahma. Budaya ini kemudian dipadukan Sunan Kalijaga dengan nilai-nilai dakwah merayakan kelahiran Nabi Muhammad saw., tentunya menggantikan mantera yang ada dengan bacaan doa dan dua ucapan iman (Afaf, Madrah & Mujib, 2020).

4. Kegiatan Upacara Sekaten

Upacara Sekaten (Syahadatain, membacakan dua ayat syahadat) yang diadakan setiap tahun untuk mengajak orang Jawa masuk Islam diciptakan olehnya. Kata "campuran" berasal dari kata Arab syahadatain, tepatnya kalimat syahadat, ungkapan yang menjadi syarat masuk Islam. Kecuali jika berasal dari kata syahadatain (Tim, 2014). Upacara ini berkaitan dengan kondisi masa Sunan Kalijaga, yang mana ada dua agama yang mayoritas yaitu Hindu dan Budha. Untuk mencapai tujuan dakwahnya, Sunan Kalijaga menggunakan musik gamelan sebagai pengiring lagunya agar dapat menarik perhatian penduduk setempat. Hasilnya, pendekatan ini berhasil menyatukan masyarakat, dan kemudian digunakan untuk menyebarkan agama Islam dan mengajari masyarakat cara mengucapkan syahadat.

5. Kegiatan Upacara Suronan

Kata Suronan berasal dari bahasa Arab Asyura yang berarti hari ke 10 bulan Muharram. Jadi hari pertama bulan ini adalah tahun baru dan perayaannya mengingatkan pada tahun baru umat Islam. Tradisi soran merupakan perayaan Tahun Baru Jawa yang berlangsung menjelang tanggal 1 Suro. Dalam tradisi Jawa, pemakaman dianggap sangat penting karena merupakan waktu yang paling tepat untuk refleksi diri. Diantaranya misalnya tidak tidur malam, menjalankan taubat dengan berpuasa atau tidak berbicara (muteness) (Murdianto, 2021).

6. Media Pakaian

Salah satu media yang digunakan Sunan Kalijaga adalah seni pakaian (kostum seni). Kostum yang dimaksud meliputi dua jenis kostum, yaitu kostum batik dan kostum kebaktian. Salah satu alat yang digunakan Sunan Kalijaga adalah seni berpakaian. Pakaian yang

dimaksud terdiri dari dua bagian, yaitu pakaian dasi dan pakaian keagamaan. Dalam hal ini, Sunan Kalijaga juga berperan penting dalam memperkenalkan busana ikat celup kepada masyarakat. Dialah yang menciptakan pola batik dengan motif burung. Pakaian taqwa mengacu pada pakaian yang dikenakan oleh umat Islam berdasarkan ketaatan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. (Khoiriyah, 2020).

7. Seni Ukir

Sebagai mediator Islam yang serba bisa dalam bidang seni rupa, Sunan Kalijaga juga menggunakan media patung untuk mempresentasikan Islam secara lebih luas. Seni ukir ini bukan ukiran orang jaman dahulu, melainkan ukiran berupa daun, gayau, ukiran rumah adat dan bentuk lainnya. Sunan Kalijaga menggunakan seni dan budaya seperti wayang, lagu, dan lain sebagainya untuk menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa agar masyarakat lebih mudah menerima dan memahami Islam. Strategi yang digunakan Sunan Kalijaga cukup jitu. Karena dengan bantuan media dakwah yang unik ini, orang Jawa bisa menerima dan memahami Islam saat itu. Selain itu, ia memiliki kepribadian yang sangat baik.

PENUTUP

Metode dan media dakwah berbasis kultural Sunan Kalijaga memiliki keunikan dan keefektifan tersendiri dalam menyampaikan pesan agama Islam kepada masyarakat. Pendekatan yang menggabungkan budaya lokal dengan nilai-nilai Islam dapat menciptakan keterikatan emosional yang kuat dan memperkuat pemahaman agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Metode dakwah ini juga dapat menjadi inspirasi bagi para dai dan penceramah masa kini untuk mengembangkan metode dakwah yang sesuai dengan budaya lokal mereka. Metode berbasis kultural Sunan Kalijaga tampak dari motode inklusif dan adaptif yang ia gunakan.

Metode dakwah inklusif Sunan Kalijaga merupakan pendekatan yang efektif dalam menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat. Metode ini mengutamakan inklusi, kesederhanaan, dan kehangatan dalam berinteraksi dengan masyarakat sehingga dapat menciptakan hubungan yang harmonis antara umat Islam dengan masyarakat luas. Demikian juga metode dakwah adaptif Sunan Kalijaga yang lebih fleksibel dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman dan lingkungan. Ia mampu menghadapi tantangan dan perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dengan cara yang relevan dan efektif. Metode dakwah adaptif Sunan Kalijaga tidak hanya mengajarkan ajaran agama Islam secara teoritis, tetapi juga memberikan solusi praktis untuk menghadapi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat. Ia memberikan bimbingan dan nasihat yang sesuai dengan konteks dan kebutuhan masyarakat saat itu. Metode dakwah adaptif Sunan Kalijaga juga menekankan pentingnya pendekatan yang ramah dan terbuka dalam berinteraksi dengan masyarakat. Ia tidak menghakimi atau mengisolasi mereka yang berbeda keyakinan atau praktek agama, tetapi justru berusaha untuk memahami dan menghormati perbedaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Afaf, A., Madrah, M. Y. & Mujib, A. (2020). Tradisi Grebek Besar di Masyarakat Kabupaten Demak (Studi Komparasi Nilai-Nilai Budaya Era Sunan Kalijaga dan Era Modern). *KONFERENSI ILMIAH MAHASISWA UNISSULA (KIMU) 3*, 206-214.

Alif, N, Mafthukhatul, L. & Ahmala, M. (2020). Akulturasi Budaya Jawa dan Islam Melalui Dakwah Sunan Kalijaga. Al' Adālah, 23(2), 143-162. https://doi.org/10.35719/adalah.v23i2.32

Arifin, A. Z. & Damami, M. (2018). *Memaknai Kembali Sunan Kalijaga.* FA Press bekerjsama dengan Prodi Magister Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/57674/1/Memaknai Kembali Sunan Kalijaga.pdf

Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah. (2006). Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Hamid, A., & Uyuni, B. (2023). Human Needs for Dakwah (The Existence of KODI as the Capital's Da'wah Organization). *Tsaqafah*, *19*(1), 1–26. https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i1.8678

Hidayatullah, A. & Darmaningrum, K. T. (2019). Inklusifitas Dakwah Akun @Nugarislucu di Media Sosial. *Islamic Communication Journal*, *4*(2), 183-196. 10.21580/icj.2019.4.2.4019.

Husna, N. (2021). Metode Dakwah Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Selasar KPI : Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah*, *1*(1), 97–105. https://www.ejournal.iainu-kebumen.ac.id/index.php/selasar/article/view/319

Irawan, D. (2018). *Dakwah Di Daerah Pasca Konflik (Studi Kasus di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat)* [Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar]. http://repositori.uin- alauddin.ac.id/18163/

Khoiriyah, F. N. (2020). *Dialog Hadis Dengan Budaya Lokal Nusantara (Persepsi Hadis dalam Pagelaran Wayang Kulit Oleh Dalang Ki Suparno Hadi)*. [Tesis tidak diterbitkan]. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.

Murdianto, M. A. (2021). *Nilai-Nilai Aqidah Dalam Ajaran Kejawen Aliran Kejawen Tali Jiwo Surakarta*. [Skripsi tidak diterbitkan]. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Najib, N. A. (2020). *Dakwah Bil-Hikmah Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Pengembangan Masyarakat Islam*.

Novitasari, M. (2018). Metode Dakwah dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga. In *Metode Dakwah Dengan Pendekatan Kultural Sunan Kalijaga*.

Tamam, I. (2017). *Metode Dakwah Bi Al-Lisan Dalam Proses Dakwah Pada Majelis Taklim Nurun Nisa Kelurahan Gedong Air Kecamatan Tanjung Karang Barat Bandar Lampung.* [Skripsi tidak diterbitkan].

http://repository.radenintan.ac.id/2438/1/SKRIPSI_LENGKAP_IBNU_TAMAM.pdf

Sumpena, D., & Jamaludin, A. N. (2020). Pluralistic Da'wah Model in Maintaining Religious Tolerance in Bekasi. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, *14*(2), 187–210. https://doi.org/10.15575/idajhs.v14i2.10219

Tim Penulis Masjid Agung Surakarta. (2014). *Sejarah Masjid Agung Surakarta*. Yogyakarta: Absolute Media.

Ukhriyati, D. (2017). Ajaran makrifat sunan kalijaga dan syekh siti jenar. *Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah*, *7*, 54.

Waqid, A. N. (2020). *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Melalui Akulturasi Budaya dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*. *September*, i–82.

Wiwoho. B. (2017). *Islam Mencintai Nusantara Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*. Tanggerang Selatan: Ilman.